

**STRATEGI KOMUNIKASI BP4 DALAM MENGURANGI
ANGKA PERCERAIAN PADA CALON USIA MUDA
DI KUA IDI TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

HAFIDHAH MULIANA
NIM : 3012016047

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh:

**Hafidhah Muliana
NIM : 3012016047**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

14/2/04

**Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 196108011994031001**

Pembimbing II,

acc
17/3-2012

**Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19007052014112006**

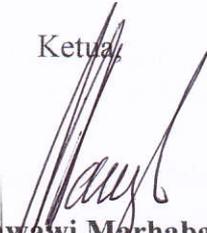
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari / Tanggal :

Jum'at 16 Juni 2021

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



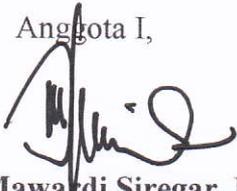
Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris,



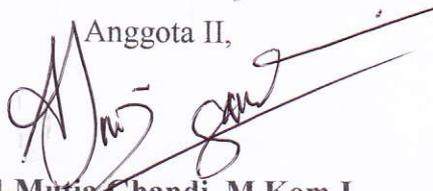
Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 1900705 201411 2 006

Anggota I,



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Anggota II,



Al-Mutia Ghandi, M.Kom.I
NIP. 19880203 201903 2 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
Nip. 19730301 200912 1 001

SURAT PENYATAAN KARYA SENDIRI

siswa Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

: Hafidha Muliana

: 3012016042

: Komunikasi dan Penyiaran Islam

: Usuluddin Adab dan Dakwah

: Matang Rayeuk (SMK), Idi Timur, Aceh Timur

: Strategi Komunikasi BP4 Dalam Mengurangi Angka Perceraian Pada
Calon Usia Muda di KUA Aceh timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dituliskan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Idi 04 April 2021

penyusun



Hafidha Muliana
Hafidha Muliana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menarik umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang disinari Nur'iman dan Islam.

Syukur Alhamdulillah berkat inayah Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Strategi Komunikasi BP4 Dalam Mengurangi Angka Perceraian Pada Calon Pasangan Usia Muda di KUA Idi Timur*" Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan ridho Allah penulis skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Langsa, dosen-dosen dan seluruh karyawan yang telah memberi ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
2. Kepada Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, sebagai pembimbing Pertama
3. Ibu Masdalifah Sembiring, MA Sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan kesempatan dan waktu luang untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi.

4. Terkhusus dan teristimewa buat kedua orang tua saya tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan dan kasih sayang tanpa batas.

5. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas FUAD IAIN Langsa yang tidak bisa saya sebutkan nama satu persatu, atas kebersamaan dan yang tiada duanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulis skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan.

Langsa, 15 Januari 2021

Tertanda



(Hafidhah Muliana)

Nim. 3012016047

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
BAB : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Teori	5
E. Batasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Pengertian Komunikasi	12
B. Strategi Komunikasi.....	23
C. Pengertian Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan.....	27
D. Konsep Perkawinan Dalam Islam	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Penelitian.....	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sifat Penelitian	44
D. Sumber Data.....	45
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	45
F. Informan Penelitian.....	47
G. Tehnik Analisis Data.....	48
H. Tehnik Keabsahan Data	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Strategi Komunikasi BP4 Dalam Mengurangi Angka Perceraian
Pada Calon Pasangan Usia Muda di KUA Idi Timur 51

B. Efektifitas Strategi Komunikasi BP4 Dalam Mengurangi Angka
Perceraian Pada Calon Pasangan Usia Muda di KUA Idi Timur..... 61

BAB V : PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Hafidhah Muliana, 2021, *Strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur*. Skripsi program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah IAIN Cot Kala Langsa.

Calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan maka terlebih dahulu mereka diwajibkan menjalankan proses bimbingan di Kantor Urusan Agama (KUA). Kegiatan ini dilakukan untuk menimalisir angka perceraian bagi calon pengantin terlebih lagi usia yang masih tergolong muda. Dan BP4 bukan hanya membimbing calon pengantin akan tetapi menjadi alat mediasi bagi pengantin yang akan bercerai. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur dan bagaimana efektifitas strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data primer didapatkan langsung dari lapangan melalui wawancara dengan BP4, Kepala KUA dan pasangan usia muda di kecamatan Idi Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur dan (2) untuk mengetahui dan menjelaskan efektifitas strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

Hasil penelitian yang diperoleh (1) strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur dilakukan dengan melakukan pembinaan bagi pasangan yang berusia muda dengan melaksanakan program bimbingan pra nikah. Selain itu BP4 kecamatan Idi Timur juga melaksanakan mediasi bagi pasangan yang bersiteru dalam rumah tangga. Proses mediasi tersebut dilakukan dengan menggunakan mediator yang kredibel serta menggunakan teknik komunikasi persuasif sebagai bentuk mempengaruhi pasangan yang sedang berselisih untuk mengurungkan niat bercerai. BP4 selalu mengajak pasangan usia muda untuk dapat menjaga keutuhan rumah tangga dengan baik dan (2) BP4 Idi Timur belum efektif menerapkan strategi komunikasi dalam mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi, diantaranya faktor sosial, budaya dan kondisi keluarga serta perbedaan persepsi yang terjadi pada pasangan usia muda.

Kata Kunci: *strategi Komunikasi, angka perceraian, pasangan usia muda*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian adalah berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Kehidupan bersama antara suami dan istri ini disebut dengan perkawinan. Perkawinan adalah suatu ikatan sakral dalam sebuah keluarga dan menjadi hal yang sangat penting dalam realita kehidupan umat manusia. Dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 dijelaskan “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹ Dengan ini tujuan pernikahan adalah agar membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sebagai sebuah keluarga suami istri perlu sering membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan materil.

Hakikat sebuah kehidupan rumah tangga yang sakinah adalah terletak pada realisasi dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berumah tangga yang bertujuan mencari Ridha Allah SWT. Karena memang hakikat ketenangan jiwa (sakinah) itu adalah ketenangan yang terbimbing dengan agama dan datang dari sisi Allah.

¹Andi Tahir Hamid, *Beberapa Hal Baru Tentang Peradilan Agama dan Bidangnyanya*, (Jakarta: Sinagrafika, 1990), h. 9.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, ikatan perkawinan rajutan cinta kasih yang dipupuk, perlahan-lahan menjadi pudar dan terkoyak bahkan sering berakhir dengan perceraian. Banyak faktor yang terjadi dalam sebuah keluarga hingga terjadinya perceraian. Faktor usia yang masih muda dalam melangsungkan perkawinan juga terkadang menjadi salah satu penyebab perceraian terjadi. Usia muda yang dipandang sebagai suatu keadaan yang belum matang, menjadi kendala dalam membina sebuah keluarga, sehingga perceraian sering terjadi begitu mudah dikalangan pasangan usia muda.

Dalam proses penyelesaian hal tersebut diatas membutuhkan strategi khusus. Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai salah satu lembaga pencatat nikah dan dibawahnya terdapat salah satu lembaga yaitu Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang membimbing dan memberikan konsultasi keagamaan pra nikah sangat berperan dalam menekan angka perceraian dikalangan pasangan muda. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya preventif menekan angka perceraian. Salah satunya adalah menggunakan strategi komunikasi yang efektif terhadap pasangan muda yang sedang dalam kasus syiqaq atau dalam perselisihan yang memuncak untuk membujuk mereka supaya tidak terjadi perceraian.

Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah merupakan badan atau lembaga yang telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan merupakan benteng terakhir dari permasalahan perceraian.

Pemerintah menaruh harapan yang besar terhadap lembaga ini agar mampu membimbing keluarga yang bermasalah kembali lagi menjadi harmonis sehingga keluarga tersebut tidak terjadi perceraian. Harapan ini tentunya sejalan dengan tujuan dari dibentuknya Bp4 itu sendiri, yaitu (1) memberikan bimbingan, penasihat dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, rujuk kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok, (2) memberikan bimbingan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga, (3) memberikan bantuan mediasi kepada para pihak yang berperkara di pengadilan agama, (4) memberikan bantuan advokasi dalam mengatasi masalah perkawinan, keluarga, dan perselisihan rumah tangga di pengadilan agama, (5) menurunkan terjadinya perselisihan serta perceraian, poligami yang tidak bertanggung jawab, pernikahan di bawah umur dan pernikahan tidak tercatat, (6) bekerjasama dengan instansi, lembaga dan organisasi yang memiliki kesamaan tujuan baik di dalam maupun di luar negeri, dan (7) menerbitkan dan menyebarluaskan majalah perkawinan dan keluarga, buku, brosur, dan media elektronik yang dianggap perlu;²

BP4 sebagai badan penunjang Kementerian Agama merupakan bagian dari Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam memiliki keunggulan yaitu mampu membuka cabang-cabang baru disetiap wilayah sampai sektor wilayah kecamatan. Menyatunya lembaga itu dalam Kementerian Agama merupakan keuntungan tersendiri yang tentunya dapat mempermudah lembaga dalam menjalankan peran dan

²Skripsi Desy Yosy Rosikhoh dengan Judul *Pelaksanaan Fungsi BP4 dalam Mengatasi Problematika Perceraian(Penelitian di KUA Astanajapura dan Pangenan)*.

fungsinya. Hal ini dikarenakan setiap hal yang berhubungan dengan pernikahan akan senantiasa melibatkan Kementerian Agama dalam hal ini Kantor Urusan Agama yang ada di setiap wilayah kecamatan.

Berdasarkan studi pedahuluan di KUA Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 terdapat 103 perceraian yang masuk ke Mahkamah Syariah Aceh Timur dengan rincian cerai talak sebanyak 65 dan cerai Gugat 38 kasus. Kasus tersebut dialami oleh pasangan suami istri yang masing-masing masih tergolong dalam usia muda dan beberapa diantaranya pernah dimediasi oleh BP4 dan Penghulu namun tidak berhasil. Hal ini sebagaimana prosedur pada BP4 Kecamatan Idi Timur yang memberikan rekomendasi bagi pasangan yang tidak berhasil dimediasi untuk melanjutkan kasusnya ke Mahkamah Syariah Aceh Timur. Faktor yang melatar belakangi pertengkaran tersebut meliputi persoalan lahiriyah dan bathiniyah hingga berakhir dengan perceraian.

Perceraian tersebut disebabkan oleh banyak faktor, termasuk adanya bimbingan keagamaan pra nikah yang tidak memadai, atau juga karena bimbingan pra nikah disampaikan tanpa menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Berangkat dari hal ini penulis akan meneliti beberapa permasalahan yang terjadi pada BP4 Kecamatan Idi Timur terkait dengan strategi Komunikasi yang digunakan dalam menekan angka perceraian dengan judul penelitian **“Strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur?
2. Bagaimana efektifitas strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, rumusan masalah dalam peelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur; dan
2. untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat keberhasilan yang efektif melalui strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

D. Kajian Teori

Harorl D. Lasswell adalah ahli politik yang memberikan definisi komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa. Mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says*

*What? In Which Channel? To Whom? With What effect?)*³ sementara Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁴ Menurut Carl L. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.⁵ William Albig memberikan pengertian komunikasi adalah proses pengoperan atau pentransferan lambang yang berarti diantara individu-individu.⁶ Menurut Berelson dan Striner komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lain-lain.⁷

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi yang dimaksud adalah mengenai keberadaan aturan BP4 yang mengakibatkan perubahannya dalam suatu hal. Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Pernikahan yang bersifat profesi sebagai pengembang tugas dan mitra kerja Departemen Agama dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h.19

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h.62

⁵*Ibid.* H. 63

⁶ Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi, dan Retorika*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), h. 13.

⁷ Aubrey Fisher, *Teori-teori dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 10.

warohmah. Badan Penasehat, Pembinaan Pelestarian Pernikahan yang dahulu bernama Badan Penasehat Pernikahan Perselisihan dan Perceraian (BP4) merupakan badan semi resmi pemerintah yang bertugas membantu Departemen Agama dalam bidang pembangunan keluarga.⁸

E. Batasan istilah

Agar penelitian ini tidak melenceng dari judul dan *Variable* yang telah ditentukan maka peneliti membatasi penelitian dengan batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasional. Menurut Onong Ujhana Effendy demikianlah pola strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif.

⁸BimoWalgito, Bimbingan dan Konseling Perkawinan, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 18

Dengan demikian, strategi komunikasi baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda yaitu:⁹

- a. Menyebar luaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani “*Cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasikan media masa yang begitu ampuh jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

2. Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan

Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah unit kerja terdepan kementerian Agama yang melaksanakan sebagian tugas Pemerintah dibidang Agama Islam di wilayah Kecamatan.¹⁰

3. Angka Perceraian

Perceraian penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.¹¹ Angka perceraian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data kasus perceraian yang terjadi di wilayah kerja BP4 Kecamatan Idi Timur.

⁹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 56.

¹⁰Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 517 Tahun 2001 tentang penataan Organisasi Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan Kecamatan dan Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencacatan Nikah.

¹¹ Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata* (Jakarta:Intermasa, 2003), h. 42.

4. Kalangan Usia Muda

Kalangan usia muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para remaja yaitu remaja 19-22 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat dan kedua masa remaja terakhir, kira-kira dari usia 17-21 tahun.

F. Kajian terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, sekaligus sebagai upaya memperkecil ruang plagiasi. Adapun beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Sri Utami¹² dengan judul evaluasi Strategi komunikasi konselor BP4 dalam mencegah Perceraian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian BP4litatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kelembagaan, BP4 telah berupaya menjalankan peran yang dimainkan masih belum optimal. Bagi pasangan suami istri yang mengalami perselisihan dan permasalahan keluarga. BP4 Kecamatan Mergangsan menyediakan ruangan dan petugas khusus untuk memberikan solusi agar suami istri tersebut dapat rukun kembali dan dapat hidup dengan baik sesuai dengan ajaran agama untuk menciptakan keluarga harmonis. Strategi Komunikasi yang dilakukan BP4 di BP4 Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dalam melaksanakan peran dan fungsinya tidak dapat dijalankan secara optimal. Hal ini dikarenakan konselor BP4 dalam

¹²Jurnal Channel, Yeni Sri Utami diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 3, No 2, Edisi: Oktober 2015, h. 89-99

mediasi dan mencegah terjadinya perceraian bukan orang yang berkompeten dibidangnya. Perlu adanya perhatian dari pemerintah akan peran penting BP4 yang pada kenyataan masih dibutuhkan masyarakat. BP4 juga perlu melebarkan kerja sama dengan berbagai instansi baik dari pemerintah maupun non pemerintah yang selama ini kurang begitu dikembangkan. Dengan optimalisasi program kerja ini, maka peran BP4 akan dapat dilakukan secara optimal sehingga membawa kemaslahatan bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara. Penelitian ini lebih mengarah pada penilaian dari hasil kinerja BP4 dalam strategi penanganan perceraian. Dalam hal ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti BP4 dalam strategi yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahlan¹³ dengan judul pengamatan sosiologi tentang perceraian di Aceh dalam penelitiannya membahas studi lain yang menarik diketahui terkait distribusi perceraian adalah studi mengenai lamanya usia perkawinan dikaitkan dengan tingkat perceraian. Dari beberapa hasil studi yang dilakukan Jacobson, Kephart dan Monahan semuanya menunjukkan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia perkawinan lima tahun ke bawah. Dari kelompok ini tingkat perceraian tertinggi adalah pada usia perkawinan tiga tahun. Temuan Jacobson menunjukkan bahwa sesudah tahun ke 3, tingkat perceraian terus menerus turun dan semakin cepat turunnya sesudah usia perkawinan tujuh tahun.

¹³Jurnal Substantia, Muhammad Sahlan, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Vol. 14, No. 1, April 2012

Penelitian diatas melakukan kajian terkait dengan pengamatan perceraian dalam pandangan sosiologis. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang mengkaji strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada kalangan muda. Terdapat variabel yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Nantinya akan memberikan rekomendasi terkait strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh pasangan usia muda. Setelah mendapatkan hasil penelitian terkait dengan strategi Komunikasi BP4 Kecamatan Idi Timur Aceh Timur dalam menekan angka perceraian pada pasangan muda, hasil yang diperoleh tersebut akan penulis rekomendasikan untuk pengembangan ilmu komunikasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan komunikasi dalam menjalankan hidupnya di bumi. Karena kebutuhan komunikasi sangat kompleks dalam kehidupan manusia, maka definisi komunikasi pun begitu beragam dan banyak telah didefinisikan oleh para ahli. Definisi komunikasi secara etimologis dari bahasa latin *communis* yang berarti sama, sama disini berarti sama makna¹⁴ *communico, communicatio, atau communicare, yang berarti to make common (membuat sama). Communis* adalah istilah pertama yang paling sering digunakan sebagai asal usul dalam mendefinisikan komunikasi secara bahasa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.¹⁵

Dari segi bahasa juga banyak para ahli yang mencoba memberikan makna komunikasi, seperti Cherry yang mengatakan bahwa *communis* artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan antara

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.9

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4

dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi.¹⁶

Pemaknaan komunikasi secara bahasa dielaborasi secara terminologis oleh para pakar komunikasi. Sangat banyak definisi komunikasi yang telah disampaikan oleh para pakar secara beragam sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Namun, secara garis besar bahwa hakikat komunikasi adalah proses interaksi antara komunikator dengan komunikan. Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹⁷

Harold D. Lasswell adalah ahli politik yang memberikan definisi komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa. Mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says What? In Which Channel? To Whom? With What effect?*)¹⁸ sementara Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁹ Menurut Carl L. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku

¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.18.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 5

¹⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h.19

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h.62

orang lain.²⁰ William Albig memberikan pengertian komunikasi adalah proses pengoperan atau pentransferan lambang yang berarti diantara individu-individu.²¹ Menurut Berelson dan strainer komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lain-lain.²²

Dengan demikian dapat di simpulkan definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

1. Unsur- unsur komunikasi

Komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi digunakan untuk bertingkah laku dan untuk memahami serta memberi makna terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kita.²³ Komunikasi akan berlangsung jika prosesnya di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Elemen yang tersebut diatas adalah elemen dasar komunikasi yang pada setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan elemen- elemen tersebut. Menurut

²⁰*Ibid. H. 63*

²¹Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi, dan Retorika*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), h. 13.

²²Aubrey Fisher, *Teori-teori dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 10.

²³ Morissan dan Andi Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*,(Jakarta: Ghia Indonesia, 2009),

Joseph Dominick, setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi, yang meliputi sumber, *encoding*, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik dan gangguan.²⁴ Berikut elemen atau disebut juga unsur-unsur komunikasi:

a) Komunikator

Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber atau pengirim sering juga disebut dengan komunikator. Dalam komunikasi antar manusia, sumber terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*. Menurut Hovland, karakteristik komunikator atau sumber berperan dalam mempengaruhi penerimaan awal pada penerima pesan atau komunikasi, namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang.²⁵

Peran komunikator dalam strategi komunikasi sangatlah penting. Para ahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan pendekatan yang disebut *A-A procedure* atau *from attention to action procedure*. *A-A procedure* adalah penyederhanaan dalam suatu proses yang disingkat AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan

²⁴*Ibid*, h. 17

²⁵ Morissan dan Andi Corry Wardhani, *Teori Komunikasi...*, h. 18

perhatian.²⁶ Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan suatu kegiatan yang di harapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan, yakni keputusan untuk melakukan tindakan.

b) Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang keluar atau yang kita ucapkan adalah pesan. Ketika anda menulis surat, maka apa yang anda tuliskan di atas kertas adalah pesan. Jika anda sedang menonton televisi atau mendengar radio maka apa yang anda lihat dan anda dengar dari program siaran televisi dan radio adalah pesan.²⁷ Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.²⁸

Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh

²⁶Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto, (Jakarta: P.T. Indeks: 2009), h. 223.

²⁷*Ibid*, h. 19

²⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers 2008), h. 22-24

penerima atau komunikan.²⁹ Dengan demikian, pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan memiliki makna tersendiri dalam sebuah proses komunikasi, hakikat pesan dapat ditelusuri melalui analisis *conten* dalam ilmu komunikasi.

c) Saluran

Saluran komunikasi merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan atau memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan.³⁰ Saluran komunikasi disebut juga dengan *channel* atau media. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses melalui encoding dan decoding dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.³¹

Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya. Suara penyiar radio menggunakan saluran gelombang elektromagnetik untuk mencapai pesawat radio penerima, yang kemudian mengubahnya menjadi gelombang suara, yang merambat melalui udara sebelum mencapai telinga

²⁹ Alo Lilwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 40.

³⁰ *Ibid*, h. 41.

³¹ Morissan, Andi Corry, *Teori Komunikasi...*, h. 19

pendengar. Radio dan udara merupakan saluran pesan dan komunikasi, radio juga disebut sebagai salah satu dari sebagian sarana komunikasi massa atau disebut juga media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

d) Komunikan

Komunikan atau disebut juga penerima pesan komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Komunikan bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara atau bahkan dapat satu bentuk kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.³² Komunikan biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah difahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

³²Morissan, Andi Corry, *teori Komunikasi ...*, h.21.

e) Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran dari arus komunikasi.³³ Umpan balik disebut juga dalam komunikasi sebagai pengaruh atau efek. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁴

f) Gangguan

Setiap komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, banyak komunikasi yang sering mengalami hambatan, tantangan, gangguan dan distorsi. Gangguan atau *noise* adalah gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila ini membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan dapat berupa gangguan fisik meliputi seperti kebisingan, gangguan jarak karena dipisahkan oleh sesuatu, gangguan psikologis seperti persepsi dan hambatan mental, gangguan semantik dalam

³³*Ibid*, h. 21

³⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi . . .*, h. 41

bentuk kata-kata dan bahasa yang berbeda, hambatan sosiologi, fisiologis, dan gangguan antropologis.³⁵

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

Pakar ilmu komunikasi Indonesia Dedy mulyana dalam bukunya berjudul *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* membagi bentuk-bentuk komunikasi berdasarkan tingkatan-tingkatan, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta yang paling sedikit sehingga komunikasi yang melibatkan jjumlah peserta paling banyak. Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam persfektifnya adalah sebagai berikut :³⁶

a) Komunikasi Intra Pribadi

Komunikasi intra pribadi (*intra personal communication*) merupakan komunikasi dengan diri sendiri baik disadari atau tidak. Proses komunikasi terjadi dimulai dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan juga menghasilkan kembali. Komunikasi ini merupakan landasan awal terhadap komunikasi lain. Seperti komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks lain. Sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain maka proses menyusun dan memilih kata-kata yang akan digunakan merupakan salah satu bentuk komunikasi intra pribadi yang tidak disadari terjadi.

³⁵Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna. . .* , h. 41.

³⁶Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 85.

b) Komunikasi *Interpersonal*

Little John memberikan definisi komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antar individu-individu. Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima secara langsung dan menanggapi secara langsung pula.³⁷ Senada dengan dua pakar komunikasi di atas, Dedy Mulyana juga memberikan pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya mengungkapkan reaksi orang lain baik verbal maupun nonverbal.³⁸

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan yang disebut dengan komunikasi diadik hanya dua orang. Sementara antara satu komunikator dengan dua komunikan disebut komunikasi triadik yaitu terjadi 3 (tiga) orang. Jika komunikasi terjadi lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media antar pribadi (nonmedia massa), seperti telepon. Dalam tataran antar pribadi, komunikasi interpersonal berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan karena, dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan

³⁷Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 85.

³⁸Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

relatif setara. Efek dari komunikasi antar pribadi paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya.

Dalam komunikasi antar pribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, karena dapat memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.³⁹ Komunikasi interpersonal adalah proses dalam menghasilkan pesan antara dua orang dalam situasi yang memungkinkan untuk melakukan timbal balik dari pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk dasar dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia tiap waktu, sehingga didasari atau tidak komunikasi interpersonal telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

c) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan merancang mereka sebagai satu bagian dari kelompok tersebut.⁴¹

Dengan demikian, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok dan bukan bersifat pribadi. Komunikasi kelompok

³⁹Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2004), h. 32

⁴⁰Judy Pearson, *Human Communication Second Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2006), h.19.

⁴¹Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*. . . , h. 188.

biasanya adalah interaksi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil dalam tujuan mencari satu kesepakatan.

B. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.⁴²

Strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu secara makro dan mikro. Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda sebagai berikut.

1. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperoleh dan dioperasionalkan media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.⁴³

Menurut Ahmad S. Adnan Putra mengatakan bahwa strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan, yang

⁴² Israyanti, *Strategi Komunikasi dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan*, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017). Hal. 35

⁴³ *Ibid.*, hal. 36.

pada hakikatnya perencanaan adalah suatu fungsi dari dasar fungsi manajemen. Strategi pada hakikatnya adalah suatu proses perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. Selain itu, David Hunger dan Thomas L. Wheelen mengatakan bahwa strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.⁴⁴

Menurut Bussinesdictionary strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah. Sejalan dengan ini Siagian juga menyatakan strategi diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁴⁵

Strategi komunikasi dalam Islam adalah sebuah perencanaan melaksanakan komunikasi dengan mengandalkan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, Salah satu prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah kewajiban dakwah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ الْخَيْرَ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

⁴⁴ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000) hal. 31

⁴⁵ *Ibid*, hal. 33.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran (2): 104).

Dari ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimah dimanapun dan kapanpun berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal sesuai dengan kadar kemampuannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim: “barang siapa diantara kamu sekalian melihat kemunkaran maka rubahlah dengan kekuasaannya dan apabila tidak mampu (dengan kekuasaannya) maka rubahlah dengan ucapannya dan apabila tidak mampu dengan ucapan maka rubahlah dengan hatinya dan yang demikian itu paling lemahnya iman”.

3. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target perubahan. Menurut R. Wayne Pace, Brent D Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu sebagai berikut.

- a. *To secure understanding* (memastikan pesan diterima oleh komunikan).
- b. *To establish acceptance* (membina penerimaan pesan).

c. *To motivate action* (kegiatan yang dimotivasi).⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan agar pesan diterima oleh komunikan. Tujuan ini dijalankan untuk mencapai target seperti yang diinginkan.

3. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Strategi tidak cukup hanya perumusan konsep dan implementasi terhadap strategi tersebut. Menurut Fred R David, mengatakan bahwa strategi juga dibutuhkan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Dalam teori manajemen strategis milik David mengemukakan tiga langkah-langkah, yaitu sebagai berikut.

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahapan pertama dalam strategi. Dalam langkah ini para pencipta, perumus, penkonsep harus berpikir matang mengenai kesempatan dan ancaman dari luar perusahaan dan menetapkan kekuatan dan kekurangan dari dalam perusahaan, serta menentukan sasaran yang tepat. Menghasilkan strategi cadangan dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.

⁴⁶ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 65

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi termasuk pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan, dan memanfaatkan system informasi yang masuk.

Implementasi strategi sering disebut sebagai tindakan dalam strategi karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan untuk menjadi tindakan. Menetapkan tujuan, melengkapi kebijakan, mengalokasikan sumber daya dan mengembangkan budaya yang mendukung strategi merupakan usaha yang dilakukan dalam mengimplementasikan strategi.

c. Evaluasi Strategi

Langkah terakhir ini merupakan langkah yang diperlukan karena dalam langkah ini keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk penetapan tujuan berikutnya. Berikut aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi.

1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi.
2. Mengukur prestasi atau membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan.
3. Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai rencana.⁴⁷

⁴⁷ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, hal. 3.

C. Pengertian Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan

Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah merupakan badan atau lembaga yang telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya surat keputusan (SK) Menteri Agama Nomor 85 tahun 1961 yang telah menetapkan BP4 sebagai satu-satunya badan atau lembaga yang bergerak pada bidang penasihatian perkawinan dan pencegahan terjadinya perceraian.⁴⁸

1. Munculnya BP4

Badan Penasihatian, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan yang selanjutnya disebut dengan BP4 adalah organisasi profesional yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra kerja Kementerian Agama dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah.⁴⁹ Tugas pokok dari Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yaitu memberikan bimbingan, penasehatan dan penerangan mengenai nikah, cerai dan talak kepada masyarakat serta memberikan bantuan dalam mengatasi masalah perkawinan, keluarga dan perselisihan rumah tangga.⁵⁰

Pertengkaran antara suami istri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya faktor komunikasi dan ekonomi keluarga. Komunikasi suami istri sangat

⁴⁸Keputusan Hasil Munas BP4 ke XIV tahun 2009 tentang AD/ART Pasal 6.

⁴⁹Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah Pasal 1 (1) h. 2. 2 Meita Djohan Oe, 2014.

⁵⁰Meita Djohan Oe, 2014. Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan dalam Mediasi Permasalahan Perkawinan, Jurnal Keadilan Progresif. h. 39

penting dalam membangun saling pengertian dan mengutarakan berbagai persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Dengan adanya komunikasi yang baik, semua masalah dapat dibicarakan dan dimusyawarahkan untuk menemukan solusinya. Adapun terputusnya komunikasi suami istri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mungkin keduanya itu bekerja di luar rumah sehingga pertemuannya menjadi sangat terbatas. Terlalu lelah sehabis pulang bekerja dapat menyebabkan tidak ada waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu pertengkaran muncul seolah-olah kedua belah pihak merasa tidak bersalah atas segala yang terjadi dalam rumah tangganya. Masalah-masalah yang muncul akhir-akhir ini terkait dengan perkawinan dan keluarga berkembang pesat antara lain tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kasus perkawinan siri, perkawinan mut'ah, poligami dan perkawinan bawah umur meningkat tajam yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan sebuah keluarga. Oleh sebab itu, dan seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan keluarga, maka BP4 perlu menata kembali peran dan fungsinya agar lebih sesuai dengan kondisi dan perkembangan terkini. Untuk menjawab persoalan tersebut, BP4 harus menyiapkan seluruh perangkat pelayanan termasuk SDM, sarana dan prasarana yang memadai.⁵¹

BP4 didirikan pada tanggal 3 Januari 1960 dan dikukuhkan oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 85 tahun 1961 diakui bahwa BP4 adalah satu-satunya Badan

⁵¹HASIL MUNAS BP4 KE XIV/2009 JAKARTA, 1-3 JUNI 2009. Diterbitkan oleh Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Tahun 2009. h. 4.

yang berusaha dibidang Penasehatan Perkawinan dan Pengurangan Perceraian.⁵² Sejarah lahirnya P-5 di Jakarta adalah didahului dengan terbentuknya S.P.P. (Seksi Penasehat Perkawinan) tanggal 4 April 1954 pada Kantor-Kantor Urusan Agama di Jakarta Raya, yang kemudian pada tanggal 7 Maret 1956 meleburkan tugasnya kedalam P-5. S.P.P. adalah bertugas sebagai “PENDAMAI” dalam perselisihan-perselisihan suami istri, yaitu mencegah perceraian sepanjang persoalannya belum dimajukan kepada Pengadilan Agama. Terbentuknya SP.P. ini merupakan hasil gagasan H.S.M. Nasaruddin Latif (Almarhum) Kepala Kantor Urusan Agama Jakarta Raya yang telah mendapat persetujuan dari Sekjen Kementerian Agama R.M. Kafrawi, sebagai eksperimen untuk mengurangi perceraian, mengingat belum terwujudnya Undang-Undang Perkawinan (waktu itu sedang disiapkan rencananya oleh suatu panitia dimana H.S.M. Nasaruddin Latif duduk menjadi anggotanya).⁵³

Melihat berhasilnya S.P.P. mengurangi perceraian, tumbuhlah minat dan gerak masyarakat untuk membantu usaha mulia ini, yaitu dari organisasi-organisasi wanita yang tergabung dalam KOWANI. Atas inisiatif H.S.M. Nasaruddin Latif yang selaku Kepala KUA Kotapraja Jakarta Raya pada saat itu diadakanlah sidang musyawarah yang dihadiri oleh wakilwakil dari 21 organisasi Wanita, yang hasilnya secara bulat menyetujui terbentuknya organisasi P-5 (Panitia Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) yang dimana aktifitas P-5 dan hasil-hasilnya selama 4

⁵²*Ibid*,

⁵³BP4 Pertumbuhan dan Perkembangan, Diterbitkan oleh pengurus Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian Pusat Jakarta. h. 27.

tahun sampai meleburkan diri ke tingkat Nasional dengan nama BP4.⁵⁴ Sebelum tahun tersebut badan yang berfungsi sama telah berdiri diberbagai tempat dengan nama yang berbeda, di Bandung telah ada tahun 1954, di Jakarta dengan nama P-5, Aceh menyebut BP4, demikian juga Jawa Timur dengan nama BP5 sedangkan di Yogyakarta mengambil nama BKRT.⁵⁵

Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah merupakan badan atau lembaga yang telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya surat keputusan (SK) Menteri Agama Nomor 85 tahun 1961 yang telah menetapkan BP4 sebagai satu-satunya badan atau lembaga yang bergerak pada bidang penasihatatan perkawinan dan pencegahan terjadinya perceraian.⁵⁶

2. Tujuan BP4

Adapun tujuan didirikannya lembaga BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera, materil dan spiritual. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Ar Rum ayat 2 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

⁵⁴*Ibid*, hal 28

⁵⁵*Ibid*,

⁵⁶Keputusan Hasil Munas BP4 ke XIV tahun 2009 tentang AD/ART Pasal 6.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ

artinya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁵⁷

Pada ayat di atas diterangkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai.

Puncak dari semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam keadaan demikian, bagi laki-laki hanya istrinya perempuan yang paling baik, sedang bagi perempuan hanya suaminya laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing merasa tenteram hatinya dengan adanya pasangan itu. Semuanya itu merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang berbahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram,

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 270

tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, BP4 menyiapkan dan melakukan berbagai upaya dan usaha sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan, penasihat dan penerangan mengenai nikah, talak,cerai, rujuk kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok;
- b. Memberikan bimbingan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitandengan keluarga;
- c. Memberikan bantuan mediasi kepada para pihak yang berperkara di Pengadilan Agama;
- d. Memberikan bantuan advokasi dalam mengatasi masalah perkawinan, keluargadan perselisihan rumah tanggadi peradilan agama;
- e. Menurunkan terjadinya perselisihan serta perceraian, poligami yang tidakbertanggung jawab, pernikahan di bawah umur dan pernikahan tidak tercatat;
- f. Bekerjasama dengan instansi, lembaga dan organisasi yang memiliki kesamaantujuan baik di dalam maupun di luar negeri; dan
- g. Menerbitkan dan menyebarluaskan majalah perkawinan dan keluarga, buku,brosur dan media elektronik yang dianggap perlu.

Dalam mempertegas dan memperjelas kegiatan lembaga, BP4 memperinci dengan membuat program kerja bidang, yaitu:

1. Bidang Pendidikan Keluarga Sakinah dan pengembangan SDM

- a. Menyelenggarakan orientasi Pendidikan Agama dalam Keluarga, Kursus Calon Pengantin, Pendidikan Konseling untuk Keluarga, Pembinaan Remaja Usia Nikah, Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, Upaya Peningkatan Gizi Keluarga, Reproduksi Sehat, Sanitasi Lingkungan, Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS;
- b. Menyiapkan kader motivator keluarga sakinah dan mediator; dan
- c. Menyempurnakan buku-buku pedoman pembinaan keluarga sakinah.

2. Bidang Konsultasi Hukum dan Penasihatian Perkawinan dan Keluarga

- a. Meningkatkan pelayanan konsultasi hukum, penasihatian perkawinan dan keluarga di setiap tingkat organisasi;
- b. Melaksanakan pelatihan tenaga mediator perkawinan bagi perkaraperkara di Pengadilan Agama;
- c. Mengupayakan kepada Mahkamah Agung (MA) agar BP4 ditunjuk menjadi lembaga pelatih mediator yang terakreditasi;
- d. Melaksanakan advokasi terhadap kasus-kasus perkawinan;
- e. Mengupayakan rekrutmen tenaga profesional di bidang psikologi, psikiatri, agama, hukum, pendidikan, sosiologi dan antropologi;

- f. Menyusun pola pengembangan SDM yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan BP4;
- g. Menyelenggarakan konsultasi jodoh;
- h. Menyelenggarakan konsultasi perkawinan dan keluarga melalui telepondalam saluran khusus (hotline), TV, Radio, Media Cetak dan Mediaelektronika lainnya;
- i. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga lain yang bergerak padabidang Penasihatn Perkawinan dan Keluarga; dan
- j. Menerbitkan buku tentang Kasus-kasus Perkawinan dan Keluarga.

3. Bidang Penerangan, Komunikasi dan Informasi

- a. Mengadakan diskusi, ceramah, seminar/temu karya dan kursus serta penyuluhan tentang:
 - 1) Penyuluhan Keluarga Sakinah;
 - 2) Undang-undang, Perkawinan, Hukum Munakahat, Kompilasi HukumIslam, undang-undang PKDRT dan undang-undang terkait lainnya; dan
 - 3) Pendidikan Keluarga Sakinah.
- b. Meningkatkan kegiatan penerangan dan motivasi Pembinaan KeluargaSakinah melalui:
 - 1) Media cetak;
 - 2) Media elektronikal;
 - 3) Media tatap muka; dan
 - 4) Media percontohan/keteladanan

- c. Mengusahakan agar majalah Perkawinan dan Keluarga dapat disebarluaskan kepada masyarakat; dan
- d. Meningkatkan Perpustakaan BP4 di tingkat Pusat dan Daerah.

4. Bidang Advokasi dan Mediasi

- a. Menyelenggarakan advokasi dan mediasi;
- b. Melakukan rekrutmen dan pelatihan tenaga advokasi dan mediasi perkawinan dan keluarga; dan
- c. Mengembangkan kerjasama fungsional dengan MA, PTA dan PA.

5. Bidang Pembinaan Keluarga Sakinah, Pembinaan Anak, Remaja dan Lansia

- a. Menjalin kerjasama dengan Pemerintah Daerah, Kantor Kependudukan /BKKBN dan instansi terkait lainnya dalam penyelenggaraan dan pendanaan pemilihan keluarga sakinah teladan;
- b. Menerbitkan buku tentang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional;
- c. Menyiapkan pedoman, pendidikan dan perlindungan bagi anak, remaja, dan lansia;
- d. Melaksanakan orientasi pembekalan bagi pendidikan anak dalam keluarga; dan
- e. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan anak, remaja dan lansia.

3. Perceraian

Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang perceraian adalah Undang-undang No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Jo. Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 1975 Tentang pelaksanaan Undang-undang No 1 Tahun 1974, akan tetapi didalamnya tidak ditemukan interpretasi mengenai istilah perceraian. Menurut R. Subekti perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan keputusan hakim atau tuntutan salah satu pihak selama perkawinan.⁵⁸ Perceraian menurut ahli fikih disebut thalaq atau firqoh. Talak diambil dari kata ithlaq, artinya melepaskan, atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara', talak adalah melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya hubungan perkawinan.⁵⁹

D. Konsep Perkawinan dalam Islam

Kata nikah berasal dari bahas arab nikaahun yang merupakan masdar atau kata asal dari kata nakaha. sinonimnya tazawwaja kemudian diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagaimana yang disebut perkawinan. Sedangkan secara bahasa kata nikah berarti adh-dha mmu wattada khul (bertindih dan memasukkan) oleh karena itu menurut kebiasaan arab, pergesekan rumpun pohon seperti pohon bambu akibat tiupan angin diistilahkan dengan tana kahatil asyjar (rumpun pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu terjadi pergesekan dan masuknya rumpun yang satu

⁵⁸R. Subekti, Pokok-pokok Hukum Perdata, (Jakarta: PT Intermasa, cet. XXVI, 1994), h. 42.

⁵⁹Slamet Abidin, Aminuddin, Fiqh Munakahat, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 9.

keruang yang lain.⁶⁰ Perkawinan menurut istilah sama dengan kata "nikah" dan kata "zawaj".⁶¹

Menurut An-Nahlawi, metode pembinaan nilai-nilai Islam untuk menanamkan keimanan ada tujuh metode sebagai berikut:

1. Metode hiwar Qurani dan nabawi ialah metode percakapan silih berganti diantara kedua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
2. Metode teladan adalah metode yang dimunculkan dengan keteladanan seperti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Kebiasaan kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya dimunculkan dan diungkapkan sehingga para peserta didik akan sedikit demi sedikit menurutinya.
3. Metode pembiasaan ini adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan, inti pembiasaan adalah pengulangan.
4. Metode ibrah dan Mua'izah adalah dua metode yang mempunyai pengertian yang berbeda. Ibrah adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan dan dihadapi dengan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya. Adapun mau'idzah ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjalaskan pahala atau ancamannya.

⁶⁰Rahmad Hakim, "*Hukum Perkawinan Islam*" (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hal. 11.

⁶¹Abd Shomat, "*Hukum Islam Penoraman Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta Prenada Media Goup, 2010), hal. 272.

5. Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekananya bahwa targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib adalah agar menjauhi kejahatan. Metode pendidikan Islam tersebut, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua sebagai pendidik keluarga, dalam melakukan upaya pembinaan pendidikan agama dalam keluarga. Salah satunya keberhasilan keluarga yang saleh mungkin dikarenakan adanya cara atau metode yang paling tepat dilakukan orang tua, walaupun pada prinsipnya orang tua tidak mengenal dan tidak memahami tentang metode yang digambarkan di atas.⁶² Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan atau disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuhan dan arahan untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode dalam keluarga, baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung dalam suatu proses interaksi serta membina anggota keluarga, agar terciptanya keluarga bahagia, sejahtera tentram dan damai.

a. Upaya-upaya pembinaan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan

⁶²Sofiyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif), hal. 49-51

mengurangi masalah-masalah sosial. Upaya itu penting sekali dan upaya ini menjadi tanggung jawab kita semua, bukan tanggung jawab dari suatu instansi atau organisasi.⁶³ Upaya pencapaian tujuan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keluarga, adalah bahwa orang tua selaku pendidik berkewajiban untuk mengondisikan keluarga dalam mengarahkan anak-anaknya sedini mungkin kepada ajaran agama.⁶⁴ Upaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah itu juga penting karena dunia kegiatan wanita berkembang, dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa saat ini bekerja secara purnawaktu diluar rumah.⁶⁵ Upaya-upaya yang perlu dibangun dalam pembinaan keluarga seperti mencapai komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dengan masyarakat diluar keluarga yaitu:

1. Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan perkerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan.

⁶³Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal 205-206.

⁶⁴Sofiyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Eduk atif)..., hal. 47

⁶⁵Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hal. 3.

2. Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam-macam masalah.⁶⁶
- Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan upaya suatu usaha-usaha yang dilakukan individu dalam membina, mengubah dan memelihara dalam pencapaian suatu perubahan, baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat. Upaya adalah suatu tujuan yang penting dalam pembinaan keluarga agar dapat megondisikan dan mengarahkan anggota keluarga ke arah perbaikan serta perubahan dimasa yang akan datang.

b. Aspek-aspek pembinaan

Keistimewaan aspek-aspek dalam pembinaan Islam ada empat aspek diantaranya:⁶⁷

1. Aspek akidah. Keistimewaan dalam aspek akidah harus dimiliki orang muslim, sebab jika seseorang tidak menjadi muslim sejati, maka ia akan menjadi muslim palsu. Dalam masalah akidah, pemikiran, dan hak-hal duniawi, orang mukmin sejati tidak mengikuti selain kepemimpinan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad Saw.
2. Aspek ibadah. Keistimewaan aspek ibadah, ditinjau dari dua aspek yaitu: Pertama, keistimewaan dalam bentuk ibadah, maka ibadah orang muslim terasa istimewa

⁶⁶Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 205-206.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *5 Selongan Pemuda Muslim Islam*, (Jakarta: An-Nadwah, 2007), hal193.

dalam bentuk tampilannya jika dibandingkan cara-cara ibadah yang dipakai pemeluk agama lain. Ini agar ibadah Islam senantiasa istimewa dan menjadi nomor satu.

Kedua, keistimewaan dalam bentuk praktek. Adapun keistimewaan dalam praktek ibadah maka terlihat pada semangat orang muslim, untuk mengerjakan segala macam ibadah dan ketaatan, dimana pun ia berada, tanpa memberatkan hatinya.

3. Aspek akhlak. Keistimewaan aspek akhlak maka ini termasuk aspek yang paling diperlihatkan Islam dalam membentuk pribadi muslim dan masyarakat, hingga misalnya orang muslim ditengah-tengah musuh atau masyarakat yang terkait perjanjian dengannya.
4. Aspek penampilan. Keistimewaan dalam aspek penampilan, maka juga merupakan pilar paling menonjol dalam pembentukan kepribadian dan mental. Bahkan menunjukkan kepribadian muslim dan identitasnya. Memfokuskan pembinaan umat Islam pada kewajiban peduli dengan penampilan, agar mereka tampil istimewa dari umat-umat lain dalam semua penampilan mereka.⁶⁸

⁶⁸*Ibid...*, hal.195.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Idi Timur, Kabupaten Aceh Timur. Alamat kantor Jl. Medan-Banda Aceh..

B. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian tanpa metode maka tidak akan dikatakan penelitian ilmiah. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁶⁹

Menurut Lexi J. Moleong data-data yang terkumpul agar mudah di tarik kesimpulannya maka digunakan analisis kualitatif melalui cara mendeskripsikan, di mana setiap data dikumpulka kemudian disusun dengan kata-kata bukan dengan angka.⁷⁰ Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengamati fenomena dilapangan terkait dengan upaya BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.40.

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Peneliatian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Kaya,2002), h.125.

C. Sifat Penelitian

Sifat penelitian di bagi dua , yakni penelitian yang bersifat lapangan dan kepustakaan. Adapun penelitian ini juga di bagi dalam dua sifat penelitian yakni:

a) Penelitian Lapangan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, data yang paling penting yang harus penulis dapatkan ada di lapangan. Penelitian lapangan yaitu suatu metode pengumpulan data dengan peninjauan langsung kepada objek penelitian di lapangan. Hal ini di lakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian secara nyata, tepat dan akurat. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan”.⁷¹ Dalam penelitian ini setelah mendapatkan data pada KUA Idi Timur maka penulis akan mendeskripsikan data tersebut dan kemudian dianalisis untuk sebuah kesimpulan penelitian.

b) Penelitian Kepustakaan

Selain menghimpun data yang ada dilapangan, penulis juga menggunakan studi kepustakaan yaitu penelitian yang membaca dan menalaah buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Untuk menggunakan ide atau gagasan dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian lapangan, maka diperlukan landasan seperti teori atau pendapat para ahli yang

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet.VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.234.

bersumber dari buku-buku bacaan, bahan kuliah, majalah-majalah ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang dianggap penting dan ada hubungannya dengan variable penelitian ini.

D. Sumber Data

Penelitian ini juga membagi sumber data kedalam sumber data primer dan sumber data sekunder berikut ini:

1. Data Primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer adalah data yang didapatkan melalui cara mendatangi langsung objek penelitian yaitu pasangan suami istri sebanyak 15 pasangan (15 data), BP4 dan kepala KUA.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan, yaitu literatur, catatan kuliah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan dokumen lainnya yang ada dalam pustaka Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright yang dikutip dalam Haris Herdiansyah mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁷² Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari datayang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung atau tidak langsung terhadap obyek penelitian yang sedang diteliti.⁷³ Dalam hal ini peneleti akan melakukan observasi terhadap situasi dan kondisi serta kegiatan-kegiatan terkait upaya penekanan angka perceraian yang dilakukan oleh BP4 Idi Timur.

⁷² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.131.

⁷³ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), h.12

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Secara garis besar wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara hanya memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁴ Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau informasi tentang kehidupan manusia serta pendapat-pendapat mereka. Wawancara ini dimaksudkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun orang yang akan menulis wawancara dalam penelitian ini adalah satu orang BP4, kepala KUA, satu orang penghulu, dan 3 (tiga) pasangan muda di Kecamatan Idi Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah. Prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti.⁷⁵ Yaitu buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

⁷⁴ *Ibid*, h.186

⁷⁵ Lexcy J. Moleong, *Metodologipenelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002), h.32.

F. Informan Penelitian

Orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini disebut dengan informan dalam penelitian. Penemuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang bermakna bahwa teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁶ Penelitian ini, penulis ambil menggunakan teknik *purpusive sampling*. Informan yang ditetapkan ditentukan dengan sengaja oleh peneliti sendiri dengan kriteria yang sesuai dengan judul penelitian. Menurut penulis yang memiliki kriteria informan pada penelitian ini adalah BP4, Kepala KUA, Penghulu, dan pasangan suami isteri yang masih berusia muda.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yaitu melalui cara mendeskripsikan, di mana setiap data yang dikumpulkan kemudian disusun dengan kata-kata bukan dengan angka. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif akan diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara *induktif*.

Menurut milles dan Huberman teknis analisis data dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁷⁷ Berikut penjelasannya:

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2005), h.96

⁷⁷ *Ibid*, h.92.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang meliputi menyeleksi atau merangkumkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, kemudian memfokuskan dan menyederhanakan semua data dari awal sampai akhir penelitian yang berupa data hasil observasi yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga semua data tersusun secara sistematis serta memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan pada penelitian.⁷⁸ Data yang terkumpul di lapangan akan penulis reduksi sesuai dengan kebutuhan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan setelah melalui tahapan reduksi data. Kemudian langkah penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sejumlah informasi yang sudah diperoleh dari hasil reduksi informasi yang akan dikumpulkan tentang Strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

c. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan, kesimpulan akan sempurna apabila saat melakukan penelitian dilakukan secara konsisten. Penulis akan menemukan bukti-bukti yang valid saat pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menemukan apa yang penting dan apa yang harus di

⁷⁸ *Ibid*, h.92

pelajari, mencari dan menemukan pola yang diteliti. Sehingga pada akhir penelitian ini penulis akan menyimpulkan serta menjawab pertanyaan penelitian terkait Strategi Komunikasi BP4 dalam Mengurangi Angka Perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur.

H. Teknik Keabsahan Data

Kebenaran objektif menjadi nilai penting yang harus dijaga keabsahannya oleh peneliti. Sehingga penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan). Penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara BP4 dengan pasangan usia muda untuk interpretasi sebuah kesimpulan.

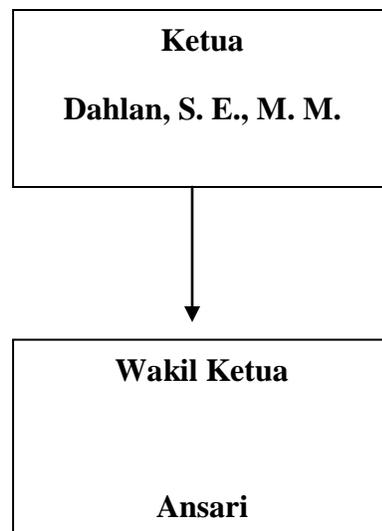
⁷⁹ Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.30

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur

Denah Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan KUA Idi Timur



Pasangan yang paling rentan mengakhiri pernikahannya dengan perceraian adalah pasangan usia muda. Hal ini disebabkan karena mereka belum matang secara emosional membangun rumah tangga.” *Mereka masih sama-sama memiliki ego yang*

*masih labil belum bisa dikendalikan sehingga ketika perselisihan terjadi maka akan diakhiri dengan perceraian”.*⁸⁰

Hal ini dibenarkan oleh salah satu pasangan usia muda yakni, Sufri dan Nina, mereka telah bercerai karena faktor saling mementingkan ego. Sufri menjelaskan beberapa pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga adalah disebabkan oleh hal kecil. Namun, karena mereka berdua belum matang dalam emosionsi maka akhirnya mengakhiri pernikahan dengan perceraian.⁸¹

Selanjutnya, faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian. Faktor ini merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya perceraian. Perceraian karena faktor ekonomi bukan semata-mata disebabkan oleh suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, melainkan istri yang bekerja dan mendapat penghasilan yang besar menjadi pecimu ketidaknyamanan dalam rumah tangga.

Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan faktor terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena terjadinya kekerasan fisik yang menjadi penyebab utama kenapa istri atau suami menggugat cerai pasangannya.

BP4 Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur juga membenarkan bahwa beberapa kasus perceraian yang terjadi dan yang telah mendapatkan laporan ke KUA sedikit banyaknya dilakukan oleh pasangan dengan usia muda dan usia pernikahan

⁸⁰Hasil wawanacara dengan Marzuki. Kepala KUA Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23 Desember 2020

⁸¹Hasil wawancara dengan amri (23), Suami sulis (19) pasangan usia muda Kecamatan Muara Dua, Tanggal 05 Januari 2021

juga masih tergolong muda. “Pasangan usia muda ini tergolong pasangan yang belum matang pengetahuan terkait membangun hubungan dalam rumah tangga, sehingga tidak mampu mempertahankan rumah tangganya dengan baik.⁸²

Senada dengan Dahlan, Marzuki juga membenarkan bahwa pasangan yang masih muda itu adalah pasangan yang sangat rentan dengan perselisihan dan mengalami perceraian. Sehingga mereka membutuhkan pembinaan yang intens sebelum dan sesudah menikah. Hal ini dilakukan dalam upaya mencegah perceraian yang terjadi dalam pasangan dengan usia muda. Namun pembinaan tersebut harus dilakukan dengan metode yang bagus untuk hasil yang maksimal. Tentu salah satunya adalah menggunakan komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan pembinaan.⁸³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KUA Kecamatan Idi Timur adalah salah satu lembaga pencatatan nikah yang berusaha menjaga keutuhan rumah tangga setiap pasangan yang melangsungkan pernikahan di wilayah kerjanya. Berdasarkan beberapa kasus tersebut maka pihak KUA Kecamatan Idi Timur telah melakukan beberapa strategi dalam menekan angka perceraian khususnya yang termasuk dalam wilayah kerja KUA Kecamatan Idi Timur.

Beberapa strategi tersebut dilakukan sebagai berikut:

1) Pembinaan Pra Nikah

⁸²Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur Tanggal 23 Desember 2020

⁸³Hasil wawancara dengan Marzuki, Kepala KUA Kecamatan Muara Dua, Tanggal 23 Desember 2020

BP4 Kecamatan Idi Timur melaksanakan kegiatan pembinaan pra nikah sebagai bentuk mengantisipasi meningkatnya angka perceraian, Adapun materi dalam pembinaan pra nikah adalah UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, Inpres nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, PMA Nomor 11 tahun 2007, PMA No. 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, Fikih Thaharah (tata cara bersuci), Fikih Munakahat (hukum yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga) dan tata cara pelaksanaan akad nikah, yang diakhiri dengan simulasi akad nikah.⁸⁴

Pembinaan pra nikah ini biasanya dilaksanakan sepuluh hari sebelum aqad nikah dilaksanakan. Dalam sepuluh hari ini pasangan tersebut mendapat bimbingan pra nikah selama dua kali pertemuan dengan rincian waktu dua jam sekali pertemuan. Sistem bimbingannya dilakukan dengan diskusi dan ceramah.⁸⁵

Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mengarungi kehidupan berumahtangga, diperlukan kematangan, baik secara fisik, mental maupun pengetahuan yang cukup, Di sanalah diperlukan adanya bimbingan khusus, yaitu bimbingan yang diberikan kepada calon mempelai, sebagai bekal memasuki kehidupan baru tersebut. Diantara bekal yang ditanamkan adalah nilai-nilai keagamaan dalam berumahtangga, kesiapan mental mengarungi hidup bersama

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

pasangannya, menguasai pengetahuan yang cukup masalah hak-hak dan kewajiban sebagai suami atau sebagai isteri.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Kepala KUA, bahwa *“pernikahan itu bukan pembinaan yang bisa dibuat sesuka hati. Namun pernikahan itu harus dilakukan oleh orang-orang memiliki kematangan secara emosional dan spritual. Boleh bagi pasangan usia muda melangsungkan pernikahan, tapi harus memiliki bekal seperti nilai-nilai kehidupan dan keagamaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan pasangannya”*.⁸⁶

Nilai-nilai keagamaan itu sebenarnya harus dimiliki oleh setiap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Sementara secara realita saat ini, banyak pasangan yang belum secara matang memiliki hal ini. Sehingga Kantor Urusan Agama sebagai lembaga pemerintah yang bertugas melakukan pencatatan nikah, punya tanggung jawab moral tersendiri. Tidak sekedar mengakui keabsahan secara administrasi, tetapi bertanggungjawab agar sang mempelai memiliki bekal yang cukup dalam memasuki gerbang berumah tangga.⁸⁷

Dalam Undang Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ditegaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan Seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1) Menjadi tugas

⁸⁶Hasil wawanacara dengan Marzuki, Kepala KUA Kecamatan Muara Dua, Tanggal 23 Desember 2020

⁸⁷Hasil wawanacara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

dan wewenang KUA untuk menjalankan tugas pencatatan atas peristiwa nikah tersebut, dan sekaligus memberikan bimbingan kepada calon mempelai untuk pembekalan berumah tangga.

Pembekalan berumah tangga itu penting sebagai bekal menjalani hidup berumah tangga yang harmonis dan jauh dari perceraian. Karena sebagaimana yang pernah terjadi di Kecamatan Aceh Timur bahwa faktor penyebab perceraian adalah krisis akhlak, cemburu, KDRT, dan terus menerus berselisih serta faktor keterbatasan ekonomi.⁸⁸ Sebagai bagian dari upaya menekan jumlah aneka perceraian di Indonesia, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) Kementerian Agama mengeluarkan peraturan Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin. Tujuan pelaksanaan suscatin/kursus pranikah tersebut antara lain adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Yang dimaksud keluarga sakinah dimaksud adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spritual dan materiil secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhtakul karimah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KUA Kecamatan Idi Timur mematuhi aturan serta melaksanakan amanah undang-undang dan program kementerian dalam mengantisipasi meningkatnya angka perceraian di Indonesia.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

Pembinaan pra nikah juga dilakukan menggunakan teknik komunikasi seperti persuasif dan informatif kepada setiap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

2) Mediasi

BP4 Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur dalam menekan angka perceraian juga menjalankan mediasi sebagai bentuk strategi komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa mediasi adalah bagian dari keterampilan komunikasi, maka seorang mediator tentu harus memiliki kemampuan yang lebih untuk bisa membujuk para pasangan yang bertikai agar mengurungkan niat untuk bercerai. Media tersebut juga dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik komunikasi sebagai strategi menekan angka perceraian.⁸⁹

Berikut teknik komunikasi yang dibenarkan BP4 Kecamatan Idi Timur dalam menekan angka perceraian:⁹⁰

1. Teknik Informatif

Teknik informatif yang dimaksud adalah BP4 atau Kepala KUA memberikan penjelasan terkait dengan pernikahan dan bahaya bercerai sesuai dengan fakta dan dijelaskan dengan rinci, ringkas dan jelas kepada pasangan yang sedang dalam proses mediasi. Setiap kasus perselisihan suami isteri dalam wilayah kerja BP4 Idi Timur akan di upayakan proses mediasi. Hal ini dilakukan agar setiap pihak yang

⁸⁹ Hasil wawanacara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

⁹⁰ Hasil wawanacara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

bersengketa dapat menempuh jalan perdamaian tanpa harus melakukan persidangan. Upaya yang dilakukan oleh BP4 Idi Timur adalah dengan memberikan pemahaman kepada pihak yang bersengketa tentang kelebihan dan kekurangan dalam menjalani persidangan dan efek yang ditimbulkan dalam perceraian.⁹¹

Praktek yang selama ini berjalan di BP4 Idi Timur terhadap pasangan suami isteri dengan usia masih muda dan sedang dalam perkara berselisih adalah melakukan upaya menasehati, kemudian menawarkan kepada para pihak atau wakilnya agar mau menyelesaikan kasusnya secara damai melalui mediasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Penghulu, menurutnya jikapun perkara ini sampai pada Mahkamah Syar'iyah, maka Majelis hakim pada Mahkamah Syar'iyah Aceh Timur misalnya akan berupaya menasehati dan mengarahkan para pihak agar memilih penyelesaian secara damai, maka jika para pihak sepakat untuk berdamai dan minta kepada Pengadilan agar menerbitkan akta perdamaian, pengadilan cukup sekali bersidang pada hari itu saja dengan produk akta perdamaian.⁹²

KUA Kecamatan Idi Timur telah melaksanakan upaya tersebut saat pasangan suami isteri Zulkarnaini dan Amalia menghadap BP4 karena telah terjadi perselisihan dalam rumah tangga. *“kami mendatangi KUA untuk bercerai, ternyata saat berjumpa dengan kepala KUA, maka kami dinasehati. Nasehat yang*

⁹¹ Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23 Desember 2020.

⁹² Hasil wawancara dengan Marzuki, Kepala KUA Kecamatan Muara Dua, Tanggal 23 Desember 2020

*disampaikan sangat menyentuh hati kami, sehingga kami mengurungkan niat untuk bercerai.*⁹³

Nasehat yang diberikan kepada para pihak yang bersengketa tersebut seperti memberikan pemahaman mendalam terhadap konsekuensi yang didapat dari perkara perceraian. Mediasi memberikan keleluasaan pada pihak untuk menentukan sendiri mekanisme penyelesaian dengan mediasi yang mereka inginkan. Dengan cara ini, para pihak yang bersengketa tidak terperangkap dengan formalitas acara sebagaimana dalam proses litigasi. Mediasi itu juga dilaksanakan secara tertutup berbeda dengan badan peradilan dimana sidang umumnya dibuka untuk umum. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, mengingat ada sebagian pihak yang tidak mau kasusnya diketahui publik.

Mediasi sifatnya sederhana, sehingga suami isteri yang bersengketa juga dapat menentukan cara-cara yang lebih sederhana dibandingkan dengan proses beracara formal di Pengadilan. Sebagai konsekuensi cara yang lebih sederhana ini, maka mediasi sering dianggap lebih murah dan tidak banyak makan waktu jika dibandingkan dengan proses litigasi atau perkara di Pengadilan. Sementara penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan jalan persidangan maka tidak menutup kemungkinan penyelesaiannya akan lama bahkan sampai bertahun-tahun.

⁹³Hasil wawancara dengan Zulkarnaini (24), Warga Kecamatan Idi Timur, Tanggal 7 Desember 2020.

2. Teknik Komunikasi Persuasif

BP4 Idi Timur juga melakukan upaya persuasif untuk mempengaruhi suami isteri yang berselisih agar mau melakukan mediasi. Upaya persuasif ini disimpulkan oleh penulis setelah menganalisis hasil wawancara dengan informan penelitian. Beberapa jawaban dari informan menandakan adanya upaya persuasif yang dilakukan oleh BP4 untuk mempengaruhi pasangan usia muda yang berselisih dalam rumah tangga sebagai upaya menekan angka perceraian. BP4 Idi Timur memiliki konsistensi dalam upaya membujuk pasangan usia muda agar menempuh jalan damai atas setiap perselisihan dalam rumah tangga. Jalan damai itu harus dilalui dengan proses mediasi.

BP4 mengatakan, *“banyak pasangan usia muda yang melangsungkan pernikahan belum matang secara emosional, Sehingga sering terjadi perselisihan dalam rumah tangga”. Maka BP4 mencoba mempengaruhi mereka dengan membujuk agar pernikahannya tidak diakhiri dengan perceraian. Hal ini dilakukan sebagai upaya menekan angka perceraian”*.⁹⁴

Upaya membujuk dilakukan supaya mereka dapat dipengaruhi sikapnya dari rencana untuk bercerai berubah untuk tidak lagi memiliki keinginan bercerai. Perselisihan yang sedang terjadi dapat berubah menjadi cinta. Teknik persuasive ini memang ampuh dilakukan untuk menekan angka perceraian.

⁹⁴Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 23Desember 2020.

B. Efektifitas strategi komunikasi BP4 dalam mengurangi angka perceraian pada calon pasangan usia muda di KUA Idi Timur

Berdasarkan data yang diperoleh di KUA Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 terdapat 103 perceraian yang masuk ke Mahkamah Syariah Aceh Timur dengan rincian cerai talak sebanyak 65 dan cerai Gugat 38 kasus. Dari data yang peneliti peroleh tersebut terdapat peningkatan dari mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dalam hal perceraian berdasarkan data di KUA Idi Timur. Dalam melaksanakan peran dan fungsi BP4 sebagai lembaga pencatatan nikah serta memiliki peran untuk menekan angka perceraian maka dalam hal ini juga mengalami beberapa kendala atau hambatan. Sehingga dengan adanya hambatan tersebut maka strategi komunikasi belum efektif menekan angka perceraian pada pasangan yang masih berusia muda. Selama ini komunikasi yang dibangun oleh BP4 belum mampu menekan angka perceraian pada kalangan usia muda secara maksimal. Sehingga dapat disimpulkan BP4 Kecamatan Idi Timur belum maksimal menerapkan strategi komunikasi sehingga tidak efektif menekan angka perceraian. BP4 Kecamatan Idi Timur memiliki hambatan strategi komunikasi dalam menekan angka perceraian pada pasangan usia muda, di antaranya :

1. Perbedaan Persepsi

Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seorang sebagai sebuah ketegasan. Namun ada juga orang yang mengartikan bentakan tersebut sebagai sebuah kejaman dan tindak kekerasan. Perbedaan persepsi inilah yang

menjadi alasan mengapa dua pihak terlibat konflik. Kadang perkataan yang sama bisa diartikan beda bila disampaikan pada orang yang berbeda. Setiap orang bisa mengartikan sebuah garis lurus sebagai tiang bendera. Namun orang yang lainnya bisa mengartikan sebuah garis lurus tersebut sebagai tanda seru. Padahal sama-sama garis lurus.

Beberapa kalangan dalam pasangan usia muda saat menerima pesan yang disampaikan oleh BP4 saat bimbingan pra nikah terkadang memiliki perbedaan persepsi dengan maksud yang ditujukan oleh BP4 Idi Timur. Sehingga informasi atau pengetahuan agama yang disampaikan disalah artikan oleh pasangan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan salah satu pasangan usia muda yang melangsungkan pernikahan di wilayah kerja Kecamatan Aceh Timur, Suryadi. Dirinya mengatakan bahwa sering salah paham dari penjelasan yang disampaikan oleh BP4. Bahkan banyak yang tidak diketahui olehnya.⁹⁵

Senada dengan Suryadi, Taufikurrahmi juga membenarkan bahwa, dia mengikuti bimbingan pranikah hanya memenuhi syarat saja untuk ikut berpartisipasi dalam program BP4. Menurutnya apa yang disampaikan oleh BP4 adalah hal yang biasa namun terkadang salah dipahami oleh beberapa pasangan usia muda yang memang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik.⁹⁶

⁹⁵Hasil wawancara dengan Suryadi (24 th), Pasangan usia muda di Kecamatan Idi Timur, tanggal 8 Desember 2020

⁹⁶Hasil wawancara dengan Taufikurrahmi (24 th), Pasangan usia muda di Kecamatan Idi Timur, tanggal 8 Desember 2020

2. Budaya

Perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Meskipun demikian hal ini bukanlah masalah besar, tidak sebesar alasan nomor satu karena bisa diakali dengan cara menggunakan bahasa simbol atau saling mempelajari kebudayaan masing-masing. Hal ini juga terkadang menjadi hambatan strategi komunikasi BP4 Idi Timur dalam menekan angka perceraian dikalangan usia muda.

Sebagaimana yang terjadi pada pasangan usia muda yang berbeda budaya antara orang Jawa dengan Aceh. Ini pernah terjadi di BP4 Idi Timur, mereka menikah di usia muda, namun memiliki perbedaan budaya. Sehingga perbedaan budaya tersebut menjadi salah satu faktor penghambat mereka dalam menjalani hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Begitupun BP4 dalam membimbing dan membujuk mereka untuk berdamai.⁹⁷

3. Karakter Dasar

Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4 yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya memiliki karakter yang berseberangan. Koleris adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasa. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Bayangkan bila keempat karakter ini

⁹⁷Hasil wawanacara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 5 Januari 2021.

dipertemukan dalam sebuah komunitas apa yang akan terjadi. Perbedaan karakter inilah yang memang kadang-kadang menjadi penghambat komunikasi.

Faktor tersebut juga pernah terjadi dalam kasus perselisihan dalam rumah tangga di wilayah kerja BP4 Idi Timur, sehingga perbedaan itu menjadi alasan perceraian. Perbedaan itu menjadi salah satu faktor penghambat BP4 dalam menekan angka perceraian yang memiliki karakter seperti itu.⁹⁸

4. Kondisi

Kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak sedang terjadi pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak. Akibatnya kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara menangkap pesan dari kawan bicara sehingga terjadilah kesalah pahaman. Biasanya pasangan yang sulit untuk diajak bicara adalah pasangan usia muda yang dalam kondisi perselisihan yang memuncak. Sehingga BP4 menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan perkara dalam kondisi seperti ini.

Sebagai contoh, pasangan suami isteri yang masih dalam kondisi sangat memanas dengan perselisihan yang sedang memuncak, maka dalam kondisi tersebut

⁹⁸Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 5 Januari 2021.

*tidak akan efektif untuk menyampaikan pesan pembinaan. Namun harus menunggu waktu yang tepat.*⁹⁹

Jika pesan pembinaan disampaikan dalam waktu yang tidak tepat atau kondisi pasangan suami isteri masih kurang tepat untuk diberi pemahaman, maka harapan untuk mendamaikan malah akan berubah sebaliknya. Sehingga memperhatikan kondisi dalam menjalankan misi harus sangat diperhatikan agar hasil yang diinginkan tercapai.¹⁰⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, strategi komunikasi akan efektif dilakukan dengan memperhatikan aspek budaya, kondisi, persepsi dan karakter masing-masing pasangan. Hal ini tentu menjadi kekuatan atau kelemahan dalam mengimplementasikan strategi komunikasi dalam menekan angka perceraian. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai komunitas terkecil dari struktur masyarakat memegang peranan yang sangat urgen dan strategis dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Karenanya keluarga diikat oleh beberapa peraturan agama, adat dan tradisi. Manakala keluarga menjadi penopang masyarakat, maka pernikahan menjadi dasar yang menentukan posisi sebuah keluarga.

Karenanya pemerintah mengeluarkan kebijakan pembinaan untuk mewujudkan keluarga berkualitas, melalui kursus pranikah maupun pasca nikah, Pembinaan keluarga pranikah telah dilaksanakan oleh Badan Penasehatan, Pembinaan

⁹⁹Hasil wawancara dengan Dahlan, BP4 Kecamatan Idi Timur, Tanggal 5 Januari 2021.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Marzuki, Kepala KUA Kecamatan Muara Dua, Tanggal 5 Januari 2021.

dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sejak tahun 1961, dalam bentuk kursus calon pengantin (Suscatin). Keberadaan badan ini berfungsi untuk mencapai tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan tujuan diatas maka upaya dan usaha yang dilakukan oleh BP4 adalah: 1). Memberikan bimbingan, penasihatan dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, rujuk kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok: 2). Memberikan bimbingan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga, 3). Memberikan bantuan mediasi kepada para pihak yang berperkara di pengadilan agama. 4). Memberikan bantuan advokasi dalam mengatasi masalah perkawinan, keluarga dan perselisihan rumah tangga di peradilan agama: 5). Menurunkan terjadinya perselisihan serta perceraian, poligami yang tidak bertanggung jawab, pernikahan di bawah umur dan pernikahan tidak tercatat, 6). Menerbitkan dan menyebarkan majalah perkawinan dan keluarga, buku, brosur dan media elektronik yang dianggap perlu: 7). Menyelenggarakan kursus calon/pengantin, penataran/pelatihan, diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan sejenis yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga, 8). Menyelenggarakan pendidikan keluarga untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah dalam rangka membina keluarga sakinah: 9). Berperan aktif dalam kegiatan lintas sektoral yang bertujuan membina keluarga sakinah: 10). Meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga: 11). Upaya dan

usaha lain yang dipandang bermanfaat untuk kepentingan organisasi serta bagi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Melalui KMA No.477 Tahun 2004, pemerintah mengamanatkan agar sebelum pernikahan dilangsungkan, setiap calon pengantin harus diberikan wawasan terlebih dahulu tentang arti sebuah rumah tangga melalui kursus pra nikah atau kursus calon pengantin (suscatin).

KUA Kecamatan Idi Timur telah melaksanakan amanah undang-undang tersebut dengan menjalankan pembinaan pra dan pasca nikah untuk mengantisipasi terjadinya perceraian. Namun tidak menutup kemungkinan perceraian tersebut juga tidak terelakkan dapat terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi BP4 dalam menekan angka perceraian pada kalangan usia muda di Kecamatan Aceh Timur dilakukan dengan melakukan pembinaan bagi pasangan yang berusia muda dengan melaksanakan program himbangan pra nikah. Selain itu, BP4 Kecamatan Idi Timur juga melaksanakan mediasi bagi pasangan yang beseteru dalam rumah tangga. Proses mediasi tersebut dilakukan dengan menggunakan mediator yang kredibel serta menggunakan teknik komunikasi persuasive sebagai bentuk mempengaruhi pasangan yang sedang berselisih untuk menurunkan surat bercerai. BP4 selalu mengajak pasangan usia muda untuk dapat menjaga keutuhan rumah tangga dengan baik.
2. Selama ini BP4 Kecamatan Idi Timur belum efektif menerapkan strategi komunikasi dalam menekan angka perceraian pada pasangan usia muda. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang menghambat efektivitas strategi komunikasi, diantaranya faktor sosial, budaya dan kondisi keluarga serta perbedaan persepsi yang terjadi pada pasangan usia muda.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, maka penulis menawarkan saran BP4 Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur harus lebih intens memberikan pelayanan bimbingan pra nikah bagi pasangan usia muda agar tidak bercerai meskipun telah terjadi perselisihan dalam rumah tangga. BP4 seyogyanya mensosialisasikan bahaya perceraian dan memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan pernikahan dan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Tahir Hamid. 1990. *Beberapa H Baru Tentang Peradilan Agama Dan Bidangnyanya*. Jakarta: Sinagrafika,.
- Ahmad, Rofiq. 2003. *Hukum Islam Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- wijayati, Dewi Annisa, dkk. *Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan*. E-Jurnal Jurnalkomnas.com.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti,
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 517 Tahun 2001 tentang penataan Organisasi Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan Kecamatan dan Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencacatan Nikah.
- Kertapati, Ton. 1986. *Dasar-dasar Publistik*. Jakarta : Soeroengan.
- Labay El-Suithani, Mawardi. 2002. *Lidah Tidak Berbohong*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- Lestari Pambayun, Ellys. 2012. *Communication Quotient*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lilweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- _____ 2011. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mc. Quail, Deniss dan Windh, Steven. 1981. *Communication Models For The Study o Mass Communication*. London : Longman.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muis, Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa Al Maraghi, Ahmad. 1974. *Tafsir Al Maraghi*, Cet. III, Jilid. V, Juz. 15, Beirut : Dar Al Fikr.
- _____ 1993. *Tafsir Al maraghi*. Ter. Bahrnun Abu Bakar dan Heri Noer. Semarang : Karya Toha Putra.
- Morissan, Wardhani dan Andi Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghia Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Kaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P. S, Robin. 2002. *Prinsi-prinsip Perilaku Organisas*. Jakarta: Erlangga.
- Pearson, Judy. 2006. *Human Communication Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Prayuda, Harley. 2005. *Radio: Suatu pengantar untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Malang: Bayumedia Publishing.
- R. Subekti. 1994. *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Jakarta: PT Intermedia, cet. XXVI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Jakarta: Mizan.

- _____ 2011. *Psikologi Komunikasi*, Cet. 27. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefullah, Ujang. 2013. *Kapita selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Severin, Warner J, Tankard, James W, Jr. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan dalam Media Massa*, Edisi Ke-5, Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Subekti. 2003. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermasa.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjo. 1983. *Komunikasi, Persuasi, dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty.
- Susanto. 1988. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cia.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qurani*, Jilid 2. Jakarta Lentera Hati.
- Slamet Abidin, Aminuddin. 1999. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wawancara dengan Ansari Staf KUA Idi Timur, Senin 03 Agustus 2020 di KUA Idi Timur.
- Wawancara dengan Tuti Alawiyah selaku keluarga yang telah bercerai, Rabu 04 Agustus 2020 di rumah Ibu Tuti Alawiyah kampong Matang Rayeuk SMK .
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II. Jakarta: Grasindo.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghia Indonesia.
- Ya' cub Hamzah, Hamzah. 1973. *Publistik Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan Dalam organisasi*, Terjemahan oleh Budi Supriyanto, Jakarta: PT Indeks.